TOTOBUANG		
Volume 9	Nomor 1, Juni 2021	Halaman 27— 45

**PENINGKATAN MENULIS CERPEN KELAS X SMAN 9 BURU
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA FILM PENDEK SEJUTA ASA
BAKULAN JAMU TRANS7**
*(Improving Writing Short Stories in Class X SMAN 9 Buru by Using The Short Film
Sejuta Asa Bakulan Jamu TRANS 7)*

Nanik Indrayani^a & Sari Tasijawa^b

^{a,b} Universitas Iqra Buru

Jl. Prof Dr. H.A.R. Bassalamah, SE. M.Si, Namlea, Buru

Posel: nanikindra83@gmail.com

Diterima: 17 Oktober 2020; Direvisi: 26 Maret 2021; Diterima: 13 April 2021

doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.256>

Abstract

Writing short stories is very difficult for some students at SMAN 9 Buru. This study aims to describe the effectiveness of writing short stories using the short film media of Sejuta Asa Bakulan JamuTrans7 in Indonesian language learning, especially in writing short stories for students of class X IPS at SMAN 9 Buru. Data collection techniques in this study used observation and test techniques. The collected data were then analyzed using descriptive statistical techniques. The results obtained a significant influence in the use of the short film media of Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7. It is successful. This can be seen through prethepretest score and posttest score which have a significant difference. In the control class, only 3 students or 10% who obtained scores in the complete category and 27students or 90% were uncomplete, while The KKM score at SMAN 9 Buru is 65.The average value of learning outcomes obtained by students was 54.83,. Thus the control class students didnt achieved classical completeness. In the experimental class, there were 26 students or 87% who were categorized as complete, while 4 students or 13% received incomplete scores. The average value of learning outcomes obtained by students is 70.73 It shows that the application of the short film media of Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7in learning writring short stories for students of SMAN 9 Buru is effectively used.

Keywords: Short Story Writing, Learning Process, Short Film Media.

Abstrak

Menulis cerpen atau cerita pendek terasa sangat menyulitkan bagi sebagian siswa di SMAN 9 Buru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan penulisan cerpen dengan menggunakan media film pendek Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia tentangpenulisaan cerpen bagi Siswa Kelas X IPS SMAN 9 Buru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media film pendek Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tentang penulisan cerpen. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa media yang diterapkan di kelas X SMAN 9 Buru dinyatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) yang memiliki perbedaan yang signifikan. Pada siswa kelas kontrol hanya 3 siswa atau 10% yang memperoleh nilai dengan kategori tuntas, siswa yang tidak tuntas sebanyak 27 atau 90%, sedangkan nilai KKM di SMAN 9 Buru yaitu 65. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 54.83. Jadi, siswa kelas kontrol dinyatakan tidak mencapai ketuntasan klasikal. Pada kelas eksperimen terdapat 26 siswa atau 87% yang dikategorikan tuntas, sedangkan 4 siswa atau 13% yang memperoleh nilai tidak tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 70.73, kesimpulannya ialah penerapan media film pendek Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7 dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMAN 9 Buru efektif untuk digunakan.

Kata-Kata Kunci: Menulis Cerpen, Proses Pembelajaran, Media Film Pendek.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan siswa. Siswa diharapkan dapat belajar memahami informasi yang diterima dengan bahasa lisan maupun tertulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Endraswara, (2006, hlm. 63) kesenangan bersastra hanya dapat diraih melalui membaca, mengapresiasi, dan menulis sebuah karya sastra karena dengan cara semacam ini, berarti akan ada kontak antara peserta didik dengan karya sastra. Melalui tulisan karya sastra, siswa sekaligus akan belajar karya sastra dan tidak asing lagi dengan pembelajaran sastra. Peserta didik harus dilatih untuk menulis karya sastra yaitu cerpen. Cerita yang disajikan dalam cerpen sangat singkat karena hanya menceritakan sebagian kecil kehidupan tokohnya. Suharna dkk (2007, hlm. 5) mengatakan cerpen merupakan cerita fiksi yang menceritakan secara singkat tentang sebagian kisah kehidupan tokoh, baik kisah yang menyedihkan ataupun kisah yang mengharukan.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerpen, peran seorang guru sangat penting untuk memberikan dorongan, bimbingan, dan memberi fasilitas belajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di kelas. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011, hlm. 158), dalam rangka membantu proses perkembangan pembelajaran, metode pembelajaran menulis yang digunakan oleh kebanyakan guru masih menggunakan metode yang konvensional. Aktivitas pengajaran bahasa khususnya keterampilan menulis cerpen menggunakan metode ceramah lebih dominan. Hal ini menimbulkan kejenuhan

dan kebosanan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen di kelas. Selain itu, siswa merasa tidak sanggup untuk menyusun rangkaian kalimat serta menentukan tema yang akan mereka tulis. Hambatan dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan menulis cerpen sebagaimana digambarkan, juga terjadi di SMA Negeri 9 Buru.

Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan adanya kesulitan siswa kelas X ketika menulis cerpen. Siswa mengalami kesulitan untuk menentukan tema dan membuat alur cerita, selain itu siswa kurang tertarik dalam menulis cerpen. Dengan adanya permasalahan tersebut, hasil yang dicapai oleh siswa dalam menulis cerpen hanya mencapai nilai 68, padahal kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang seharusnya diperoleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Lemahnya tingkat kemampuan menulis siswa mendorong guru bahasa Indonesia untuk mencari metode atau media yang tepat agar pembelajaran lebih meningkat.

LANDASAN TEORI

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis dalam arti sederhana adalah merangkai kata atau merangkai huruf menjadi kata atau kalimat, kata Zainuddin (2008, hlm. 97). Menurut Henry Guntur Tarigan (2007, hlm. 3), keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka secara langsung dengan orang lain adalah menulis.

Menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2009, hlm. 13), menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Henry Guntur Tarigan (2007, hlm. 21)

bahwa menulis merupakan suatu cara untuk melukiskan dan menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Handayani (2013, hlm. 328) mengatakan supaya siswa mampu berkomunikasi, maka pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali siswa dengan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Mengingat pentingnya menulis, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah perlu lebih ditingkatkan. Dengan diajarkan materi menulis tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan yang lebih baik lagi. Seseorang yang dapat membuat suatu tulisan dengan baik berarti ia telah menguasai tata bahasa, memiliki perbendaharaan kata, dan mampu menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, tulisan siswa dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Nurgiantoro (2010, hlm.10) sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturan baku, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang pendeknya cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500 kata, ada cerpen yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek (*midle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), bisa sampai puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata.

Menurut Sudjana (2010, hlm. 29) mengajar merupakan proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Mengajar merupakan satu rangkaian dengan konsep lain yang disebut belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang

berbeda. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dalam konsep tersebut tersirat bahwa peran seorang guru adalah pemimpin kelas dan fasilitator belajar. Mengajar bukanlah kegiatan menyampaikan pelajaran, melainkan suatu proses membelajarkan atau memberi pelajaran kepada siswa.

Pembelajaran dalam penelitian ini yaitu pembelajaran menulis cerpen. Kegiatan menulis cerpen membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan bersastra. Dengan berbekal ketiga itu, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik memiliki ciri-ciri antara lain; bermakna jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat, serta memenuhi kaidah-kaidah kebahasaan, Sabarti Akhadiyah, (2008, hlm. 2).

Arsyad (2010, hlm. 49) mengatakan bahwa film atau gambar hidup yaitu berbagai macam gambar yang berada dalam *frame*, kemudian *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar, gambar itu terlihat hidup. Film pendek memberikan kebebasan cara bertutur kata kepada para pembuat dan pemirsanya, sehingga menjadi bervariasi bentuknya. Film pendek bisa hanya berdurasi 60 detik, yang penting dapat berlangsung efektif baik ide dan pemanfaatan dalam media komunikasinya.

Menurut Cahyono (2011), variasi-variasi demi terciptanya cara-cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema, itu hal yang sangat menarik. Film pendek merupakan film dengan durasi pendek antara 1 menit hingga 30 menit sesuai dengan standar festival internasional. Menurut Cahyono (2011),

jenis-jenis film pendek itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Film pendek eksperimental yaitu film pendek yang digunakan sebagai bahan eksperimen atau uji coba. Di Indonesia jenis film ini sering dikategorikan sebagai film Indie.
- 2) Film pendek komersial adalah film pendek yang diproduksi untuk tujuan komersil atau memperoleh keuntungan, contohnya iklan, profil perusahaan (*company profile*).
- 3) Film pendek layanan masyarakat (*public service*) yaitu film pendek yang bertujuan untuk layanan masyarakat. Biasanya ditayangkan di media massa (televisi). Contoh: untuk penyuluhan bahaya narkoba, disiplin lalu lintas dan sebagainya.
- 4) Film pendek *entertainment* atau hiburan adalah film pendek yang bertujuan komersil untuk hiburan. Film ini banyak kita jumpai di televisi dengan berbagai ragamnya. Contoh: Mr. Bean, kartun, dan sebagainya.

Marcel Danesi (2010, hlm. 134) mengatakan bahwa, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Film pendek *Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7* merupakan film pendek Layanan Masyarakat (*public service*) yang menceritakan tentang kisah-kisah inspiratif seorang tokoh. Film *Pendek Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7* ini dianggap sesuai dengan proses belajar mengajar menulis cerita pendek di SMA Negeri 9 Buru. Menurut Himawan Pratista (2008, hlm. 1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan lain-lainnya.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan menulis cerpen kelas X

SMA Negeri 9 Buru dengan menggunakan media film pendek *Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7* dalam pembelajaran menulis cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah persiapan guru. Pertama guru harus mempersiapkan unit pelajaran kemudian pemilihan film yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Mempersiapkan kelas. Guru menjelaskan secara ringkas kepada siswa tentang isi film, menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton film.
- 3) Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen.
- 4) Langkah penyajian, berupa pemutaran film dengan memperhatikan kelengkapan alat yang akan digunakan (pengeras suara, layar proyektor, dan tempat proyektor).
- 5) Aktivitas lanjutan, berupa tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang ditayangkan.
- 6) Siswa ditugasi menulis cerpen sesuai dengan film pendek yang telah diputar. Ketika menulis cerpen, guru memperbolehkan siswanya berkreasi sebanyak mungkin, asal idenya tetap mengacu pada media film pendek *Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7* yang telah ditayangkan.

Tabel 1
Kriteria Penilaian Menulis Cerpen

No	Kriteria Penilaian	Deskriptor	Nilai
1	Memiliki kerangka yang terperinci	Apabila memiliki (1)	21-25
		salam pembuka atau kata	16-20
		pengantar (2)	11-15
		pendahuluan,	6-10
		(3) isi pokok, (4) simpulan dan harapan, dan (5) penutup.	0-5

		- Apabila hanya memiliki empat kerangka saja. - Apabila hanya memiliki tiga kerangka saja. - Apabila memiliki dua kerangka saja. - Apabila memiliki satu kerangka saja.	
2	isi cerpen sesuai judul atau temanya	- Apabila memiliki (1) judul yang baik, (2) isi sesuai dengan judul, (3) judul harus menggambarkan isi, (4) judul harus tepat dengan isi, (5) judul adalah pokok permasalahan yang diangkat. - Apabila memiliki empat penerapan saja. - Apabila memiliki tiga penerapan saja. - Apabila memiliki dua penerapan saja. - Apabila memiliki satu kerangka saja.	21-25 16-20 11-15 6-10 0-5
3	Sesuai dengan nilai kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan	- Apabila (1) pokok permasalahan adalah fakta, (2) isi cerpen memiliki tujuan yang jelas, (3) isi cerpen dapat dipertanggungjawabkan, (4) isi cerpen tidak mengarah pada hal negatif. - Apabila memiliki tiga penerapan saja. - Apabila memiliki dua penerapan saja.	21-25 16-20 11-15 6-10 0-5

		- Apabila memiliki satu kerangka saja.	
4	Ejaan dan tanda baca yang tepat	- Apabila memiliki (1) ejaan yang tepat, (2) tanda baca yang tepat, (3) setiap kalimat memiliki tanda baca, (4) tidak ada penyingkatan kata, (5) kalimat yang efektif. - Apabila memiliki empat penerapan saja - Apabila memiliki tiga penerapan saja. -Apabila memiliki dua penerapan saja. - Apabila memiliki satu kerangka saja.	21-25 16-20 11-15 6-10 0-5

Sumber : Modifikasi Penilaian dan Penguji untuk Guru Tahun 2008.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan menggunakan “desain tes awal dan tes akhir kelompok kontrol (*pretest-post test control group design*)”. Desain tersebut merupakan bagian dari model *True Experiment Desain* (eksperimen yang betul-betul), karena peneliti dapat mengontrol dua variabel luar yang memengaruhi jalannya eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberi tes awal (*pretest*) untuk mengetahui keadaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah dilakukan tes awal (*pretest*), kemudian diberikan perlakuan selama tenggang waktu tertentu. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media film pendek *Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7*, sedangkan

kelompok kontrol mendapat perlakuan pembelajaran menulis cerita pendek dengan tidak menggunakan media film pendek. Artinya, kedua kelompok tersebut masing-masing diberikan perlakuan namun, perlakuan yang berbeda. Selanjutnya diadakan pengamatan kembali tes akhir (*post test*).

Ada tiga variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*), dan kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan media film pendek *Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7*. Variabel terikatnya adalah siswa kelas X SMAN 9 Buru. Sedangkan kontrolnya adalah siswa kelas X SMAN 9 dalam pembelajaran menulis cerita pendek tidak menggunakan media film pendek *Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7*.

Y1 = Hasil *pretest* pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan media film pendek *Merajut Asa Bakulan Jamu Trans7*.

Y2 = Hasil *posttest* pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan media film pendek *Merajut Asa Bakulan Jamu Trans7*.

Menurut Sugiono (2012:148), suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, itulah yang disebut dengan instrumen penelitian. Maka dari itu, untuk mengukur kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 9 Buru perlu disiapkan instrument penelitian seperti lembar pengamatan, dan lembar soal.

Untuk pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, yaitu instrumen yang berupa tes menulis cerpen. Pengumpulan data ini dilaksanakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, siswa tidak diberikan perlakuan atau strategi pembelajaran tentang menulis cerita pendek, tetapi siswa langsung menulis cerpen dengan mempraktikkan di dalam

kelas tanpa perlakuan atau menggunakan media film pendek *Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7*. Pada kelas eksperimen, siswa diberikan teori atau cara menulis cerita pendek serta perlakuan (menggunakan media film pendek *Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7*), yang difokuskan pada menulis cerita pendek, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan ide atau gagasan yang terkandung dalam film pendek *Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7*. Observasi dan tes merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini .

Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Membuat daftar skor mentah. 2. Membuat distribusi frekuensi dan skor mentah. 3. Menghitung nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil persentasi siswa.

N = Nilai maksimal

R = Nilai perolehan siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengukur kemampuan menulis cerpen menggunakan media film pendek pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 9 Buru. Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab III yaitu: membuat daftar nilai mentah, membuat distribusi frekuensi dari nilai mentah, mencari *mean* rata-rata, mengukur penyebaran. Untuk kepentingan standardisasi hasil pengukuran nilai dilakukan transformasi dari nilai mentah, dalam nilai berskala 1-10 dan menetapkan tolak ukur kemampuan siswa.

Penyajian hasil analisis terdiri atas dua kategori, yakni penyajian data nilai siswa yang menggunakan media film

pendek dalam menulis cerpen dan hasil analisis data nilai siswa tanpa menggunakan media film pendek dalam menulis cerpen. Adapun penyajiannya dapat dilihat sebagai berikut: 1. Analisis Statistik Deskriptif Kelas Kontrol Hasil Pretes Kemampuan. 2. Menulis Cerpen Tanpa Menggunakan Media Film Pendek Siswa Kelas Kontrol.

Hasil *pretest* belajar siswa pada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media film pendek siswa kelas kontrol akan digambarkan melalui analisis statistik deskriptif tentang perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah. Hasil analisis data *pretest* siswa kelas kontrol dengan jumlah 30 orang yang dianalisis, diperoleh gambaran sebagaimana tertera di bawah ini.

Tabel 2
Perolehan Nilai Mentah *Pretest* Kelas Kontrol

No	Kode Siswa	Nilai Perolehan
1	01	45
2	02	40
3	03	45
4	04	50
5	05	60
6	06	45
7	07	40
8	08	35
9	09	40
10	10	40
11	11	50
12	12	65
13	13	55
14	14	35
15	15	45
16	16	35
17	17	50
18	18	45
19	19	55
20	20	50
21	21	50
22	22	50
23	23	55
24	24	55

25	25	40
26	26	40
27	27	50
28	28	55
29	29	35
30	30	60
Jumlah	30	1.415

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa subjek berjumlah 30, nilai tertinggi adalah 65 dan nilai terendah adalah 35. Subjek yang memperoleh nilai 65 diraih 1 orang, yakni subjek dengan kode siswa 15, subjek yang memperoleh nilai 60 diraih oleh 2 orang, yakni subjek dengan kode siswa 07, dan 30; subjek yang memperoleh nilai 55 berjumlah 5 orang, yakni siswa dengan kode siswa 13, 19, 23, 24, dan 28; subjek yang memperoleh nilai 50 berjumlah 7 orang, yakni siswa dengan kode siswa 04, 11, 17, 20, 21, 22, dan 27; subjek yang memperoleh nilai 45 berjumlah 5 orang yakni siswa dengan kode siswa 01, 03, 06, 15, 18, dan; subjek yang memperoleh nilai 40 berjumlah 6 orang yakni siswa dengan kode siswa 02, 07, 09, 10, 25, dan 26; serta subjek yang memperoleh nilai 35 berjumlah 4 orang, yakni siswa dengan kode siswa 08, 14, 16, dan 29.

Sesuai dengan hasil *pretest* perolehan nilai mentah siswa kelas kontrol, maka dapat didistribusikan dalam bentuk frekuensi dan persentase sebagaimana tertera pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Pretest* (Tes Awal) Siswa Kelas Kontrol

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	65	1	3
2	60	2	7
3	55	5	17
4	50	7	23
5	45	5	17
6	40	6	20
7	35	4	13

Jumlah	30	100

Sesuai dengan tabel 3 tersebut diperoleh gambaran tentang frekuensi dan hasil tes awal siswa kelas kontrol sebagai berikut: nilai tertinggi 65 yang diperoleh 1 orang siswa (3%); nilai 60 diperoleh 2 orang siswa (7%); nilai 55 diperoleh 5 orang siswa (20%); nilai 50 diperoleh 7 orang siswa (2%); nilai 45 diperoleh 5 orang siswa (17%); nilai 40 diperoleh 6 orang siswa (20%); dan nilai 35 diperoleh 4 orang siswa (13%).

Sesuai data distribusi frekuensi dan persentase tersebut, nilai subjek ditransfer ke dalam konversi angka berskala 10-100. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor
Pretest (Tes Awal) Hasil Pembelajaran
Siswa Kelas Kontrol

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	100	-	-
2	90	-	-
3	80	-	-
4	70	1	3
5	60	7	23
6	50	12	40
7	40	9	30
8	30	-	-
9	20	-	-
10	10	-	-
Jumlah		30	100

Sesuai dengan tabel 4 tersebut didapatkan gambaran bahwa nilai yang didapatkan oleh subjek sangat bervariasi. Tidak ada siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai 100, 90, 80, 30, 20, dan nilai 10. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 1 orang (3%), siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 7 orang (23%), siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 12 orang

(40%), siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 9 orang (30%).

Distribusi frekuensi dan persentase nilai tes awal hasil belajar menulis cerpen siswa kelas kontrol dapat diketahui tingkat kemampuan siswa. Agar lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Klasifikasi Tingkat Kemampuan Pretest
(Tes Awal) Hasil Pembelajaran Kelas
Kontrol

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai 65 ke atas	1	3
2	Di bawah 65	29	97
Jumlah		30	100

Sesuai dengan yang tertera di tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa hasil tes awal siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai 65 ke atas berjumlah 1 orang siswa (3%), sedangkan siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai di bawah 65 berjumlah 29 orang siswa (97%). Hal ini membuktikan bahwa dari nilai yang diperoleh siswa kelas kontrol 65 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa yaitu 85%.

Sesuai dengan distribusi klasifikasi tingkat kemampuan *pretest* (tes awal) dapat diketahui tentang kategori kemampuan siswa. Supaya lebih jelas mari kita lihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Kategori Pretest Tingkat Kemampuan,
Frekuensi dan Persentase Kelas Kontrol

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 – 100	Sangat Tinggi	-	-
2	80 – 89	Tinggi	-	-
3	70 – 79	Sedang	-	-
4	40 – 69	Rendah	29	97
5	0 – 39	Sangat Rendah	1	3
Jumlah			30	100

Sesuai dengan tabel kategorisasi *pretest* tingkat kemampuan frekuensi dan persentase kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang. Untuk *pretest* ini, siswa hanya berada pada kategori rendah diperoleh 22 (97%) dan kategori sangat rendah diperoleh 1 siswa (3%). Berdasarkan tabel di atas maka hasil belajar siswa pada kegiatan *pretest* berada pada kategori rendah.

Analisis statistik deskriptif yang dihasilkan berkaitan dengan nilai *pretest* kelas kontrol tersebut dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Deskripsi Nilai Hasil *Pretest* Siswa Kelas Kontrol

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Rata-Rata	47.16
Nilai Tengah	45
Nilai Tertinggi	65
Nilai terendah	35

Sesuai dengan tabel 7 dapat digambarkan bahwa dari 30 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian untuk pembelajaran menulis cerpen menggunakan media film pendek, yang umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa cenderung rendah.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa di SMA Negeri 9 Buru, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 65. Dengan demikian, berdasarkan tabel tersebut untuk kriteria ketuntasan belajar masih belum memenuhi ketuntasan klasikal.

a. Analisis Data *Post Test* (Tes Akhir) Kelas Kontrol

Sesuai dengan hasil analisis data yang diolah telah diperoleh gambaran hasil tes akhir *post test* siswa kelas kontrol

seperti yang dinyatakan dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Perolehan Nilai Mentah *Post Test* (Tes Akhir) Kelas Kontrol

No.	Kode Siswa	Nilai Perolehan
1	01	53
2	02	60
3	03	66
4	04	56
5	05	53
6	06	53
7	07	66
8	08	56
9	09	60
10	10	53
11	11	53
12	12	48
13	13	70
14	14	48
15	15	48
16	16	56
17	17	60
18	18	56
19	19	60
20	20	56
21	21	56
22	22	45
23	23	60
24	24	45
25	25	53
26	26	56
27	27	56
28	28	66
29	29	48
30	30	53
Jumlah	30	1.651

Sesuai tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa subjek berjumlah 30. Nilai tertinggi adalah 70 dan terendah adalah 45. Subjek yang memperoleh nilai 70 diraih 1 orang siswa, yakni subjek dengan kode siswa 13; subjek yang memperoleh nilai 66 berjumlah 3 orang siswa, yakni subjek dengan kode siswa 03, 07, dan 28, subjek yang memperoleh nilai

60 berjumlah 5 orang, yakni siswa dengan kode siswa 02, 09, 17, 19, dan 23, subjek yang memperoleh nilai 56 berjumlah 8 orang, yakni siswa dengan kode siswa 04, 08, 16, 18, 20, 21, 26, dan 27, subjek yang memperoleh nilai 53 berjumlah 7 orang yakni siswa dengan kode siswa 01, 05, 06, 10, 11, 25, dan 30, subjek yang memperoleh nilai 48 berjumlah 4 orang, yakni siswa dengan kode siswa 12, 14, 15, dan 29, sedangkan subjek yang memperoleh nilai 45 berjumlah 2 orang yakni siswa dengan kode siswa 22, dan 24.

Berdasarkan hasil *post test* perolehan skor mentah siswa kelas kontrol, maka dapat didistribusikan ke dalam bentuk frekuensi dan persentase sebagaimana tertera pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil
Post Test (Tes Akhir) Siswa Kelas Kontrol

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	70	1	3
2	66	3	10
3	60	5	17
4	56	8	27
5	53	7	23
6	48	4	13
7	45	2	7
Jumlah		30	100

Sesuai tabel 9 tersebut, diperoleh gambaran tentang frekuensi dan hasil tes akhir pada siswa kelas kontrol sebagai berikut, nilai tertinggi yaitu 70 yang diperoleh 1 siswa atau (3%), nilai 66 diperoleh 3 siswa atau (10%), nilai 60 diperoleh 5 siswa atau (17%), nilai 56 diperoleh 8 siswa atau (27%), nilai 53 diperoleh 7 siswa atau (23%); nilai 48 diperoleh 4 siswa atau (13%), dan nilai 45 diperoleh 2 siswa atau (7%).

Sesuai data distribusi frekuensi dan persentase nilai subjek ditransfer ke dalam

konversi angka berskala 10-100. Agar lebih jelas, dapat diperhatikan pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10
Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai
Postes (Tes Akhir) Kelas Kontrol

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	100	-	-
2	90	-	-
3	80	-	-
4	70	4	13
5	60	20	67
6	50	7	23
7	40	-	-
8	30	-	-
9	20	-	-
10	10	-	-
Jumlah		30	100

Sesuai tabel 10 tersebut diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh subjek sangat bervariasi. Tidak seorang siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai 100, 90, 80, 40, 30, 20 dan 10, siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 4 orang (13%), siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 20 orang (67%), dan siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 7 orang (23%).

Tingkat kemampuan siswa dapat diketahui berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase nilai tes akhir hasil siswa kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11
Klasifikasi Tingkat Kemampuan Post Test
Siswa Kelas Kontrol

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai 65 ke atas	4	13
2	Di bawah 65	26	87

Jumlah	30	100

Sesuai tabel 11 tersebut diketahui bahwa hasil tes akhir siswa kelas kontrol yang mendapatkan nilai 65 ke atas sebanyak 4 orang atau (13%), siswa kelas kontrol yang mendapat nilai 65 ke bawah sebanyak 26 orang atau (87%). Pada tabel 11 tersebut membuktikan bahwa dari nilai yang diperoleh siswa kelas kontrol yang mendapatkan nilai 65 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa yaitu 85%.

Dari distribusi klasifikasi tingkat kemampuan *post test* (tes akhir) dapat diketahui tentang kategori kemampuan siswa. Agar lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12
Kategorisasi *Post Test* Tingkat Kemampuan, Frekuensi dan Persentase Siswa Kelas Kontrol

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 -100	Sangat Tinggi	-	-
2	80 – 89	Tinggi	-	-
3	70 – 79	Sedang	-	-
4	40 – 69	Rendah	30	100
5	0 – 39	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			30	100

Hasil kategorisasi tingkat kemampuan frekuensi dan persentase tes akhir (*post test*) siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan sangat rendah. Jadi untuk *post test* ini, siswa hanya berada pada kategori rendah diperoleh 30 siswa (100%). Sesuai dengan tabel tersebut maka hasil belajar siswa pada kegiatan *post test* berada pada kategori rendah.

Hasil analisis statistik deskriptif *post test* siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13
Deskripsi Nilai Hasil *Post Test* Siswa Kelas Kontrol

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Nilai rata-rata	55.03
Nilai tengah	56
Nilai tertinggi	70
Nilai terendah	45

Sesuai tabel 13, bisa disimpulkan bahwa dari 30 siswa kelas kontrol yang dijadikan sampel penelitian pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa cenderung rendah. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa di SMA Negeri 9 Buru khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 65.

Sesuai dengan uraian tersebut dapat diambil simpulan bahwa, siswa yang diajar dengan tanpa menggunakan media film pendek memiliki tingkat kemampuan yang kurang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 4 siswa atau (13%) yang mendapatkan nilai dalam kategori tuntas dan mencapai KKM. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 26 siswa atau (87%) dapat dikategorikan tidak tuntas. Jumlah siswa yang masuk dalam kategori tidak tuntas lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Adapun nilai rerata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 55.03. Maka dari itu siswa yang diajarkan tanpa menggunakan media film pendek tidak mencapai ketuntasan klasikal.

1. Analisis Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen
  - a. Hasil *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas Eksperimen

Hasil *pretest* belajar siswa pada pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek siswa kelas eksperimen, digambarkan melalui analisis statistik deskriptif. Perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah dapat digambarkan melalui analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data *pretest* siswa kelas eksperimen dengan jumlah siswa 30 orang yang dianalisis diperoleh gambaran sebagaimana tertera berikut ini.

Tabel 14
Perolehan Nilai Mentah *Pre Test* Kelas Eksperimen

No.	Kode Siswa	Nilai Perolehan
1	01	45
2	02	55
3	03	55
4	04	60
05	05	55
06	06	45
07	07	45
08	08	55
09	09	45
10	10	60
11	11	60
12	12	50
13	13	55
14	14	55
15	15	66
16	16	55
17	17	50
18	18	60
19	19	60
20	20	55
21	21	45
22	22	55
23	23	55
24	24	50
25	25	66
26	26	66
27	27	60

28	28	55
29	29	50
30	30	66
Jumlah	30	1.654

Sesuai pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa, siswa yang dijadikan sebagai subjek sebanyak 30 orang. Nilai tertinggi yaitu 66 dan nilai terendah yaitu 45. Subjek yang memperoleh nilai 66 sebanyak 4 orang yakni subjek dengan kode siswa 15, 25, 26, dan 30; subjek yang memperoleh nilai 60 berjumlah 7 orang yakni subjek dengan kode siswa 04, 10, 11, 18, 19, dan 27, subjek yang memperoleh nilai 55 sebanyak 11 orang yakni subjek dengan kode siswa 02, 03, 05, 08, 13, 14, 16, 20, 22, 23, dan 28, subjek yang memperoleh nilai 50 sebanyak 4 orang yakni subjek dengan kode siswa 12, 17, 24, dan 29, dan subjek yang memperoleh nilai 45 sebanyak 5 orang yakni subjek dengan kode siswa 01, 06, 07, 09, dan 21.

Sesuai hasil *pretest* perolehan nilai mentah siswa kelas eksperimen, maka dapat distribusikan ke bentuk frekuensi dan persentase hasil *pretest* (tes awal) siswa kelas eksperimen.

Tabel 15
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Pretest* (Tes Awal) Siswa Kelas Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	66	4	13
2	60	6	20
3	55	11	37
4	50	4	13
5	45	5	17
Jumlah		30	100

Sesuai dengan tabel 15 tersebut diperoleh gambaran tentang frekuensi dan hasil tes awal siswa kelas eksperimen sebagai berikut: nilai tertinggi 66 yang diperoleh 4 orang siswa atau (13%), nilai 60 diperoleh 6 orang siswa (20%), nilai 55

diperoleh 11 siswa (37%), nilai 50 diperoleh 4 orang siswa (20%), dan nilai 45 diperoleh 5 orang siswa (17%).

Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase nilai siswa, sampel ditransfer ke dalam konversi angka berskala 10-100. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16
Distribusi frekuensi dan persentase nilai pretest (tes awal) hasil siswa kelas eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	100	-	-
2	90	-	-
3	80	-	-
4	70	4	13
5	60	16	54
6	50	10	33
7	40	-	-
8	30	-	-
9	20	-	-
10	10	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 16 tersebut, diperoleh gambaran bahwa nilai yang didapatkan oleh subjek sangat bervariasi. Tidak ada siswa kelas eksperimen yang mendapatkan nilai 100, 90, 80, 40, 30, 20 dan nilai 10. Selanjutnya, siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 4 orang siswa (13%), siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 16 orang (54%), dan siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 10 orang (33%).

Sesuai distribusi frekuensi dan persentase nilai tes awal hasil belajar dalam menulis cerpen siswa kelas eksperimen dapat diketahui tingkat kemampuan siswa. Supaya lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17
Klasifikasi Tingkat Kemampuan Pretest (Tes Awal) Hasil Pembelajaran Menyimak Dongeng Kelas Eksperimen

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai 65 ke atas	4	13
2	Di bawah 65	26	87
Jumlah		30	100

Sesuai pada tabel 17 tersebut dapat diketahui bahwa hasil tes awal siswa kelas eksperimen yang mendapatkan nilai 65 ke atas sebanyak 4 siswa (13%), sedangkan siswa kelas eksperimen yang mendapatkan nilai di bawah 65 sebanyak 26 siswa (87%). Hal ini membuktikan bahwa dari nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen 65 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa yaitu 85 %.

Berdasarkan distribusi klasifikasi tingkat kemampuan *pretest* (tes awal) dapat diketahui kategori kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18
Kategorisasi Hasil Pretest Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Media Film Pendek Siswa Kelas Eksperimen

No.	Interval nilai	Tingkat kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 -100	Sangat Tinggi	-	-
2	80 – 89	Tinggi	-	-
3	70 – 79	Sedang	-	-
4	40 – 69	Rendah	30	100
5	0 – 39	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			30	100

Hasil dari kategorisasi pada pembelajaran menulis cerpen kelas eksperimen menunjukkan bahwa tidak

seorang pun siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan sangat rendah. Untuk *pretes* ini, siswa hanya berada pada kategori rendah diperoleh 30 siswa (100%).

Berdasarkan tabel tersebut maka hasil belajar siswa pada kegiatan *pretest* berada pada kategori rendah.

Hasil analisis statistik deskriptif kelas eksperimen (*pretest*) di atas dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19
Deskripsi Nilai Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Nilai rata-rata	55.13
Nilai tengah	56
Nilai tertinggi	66
Nilai terendah	45

Sesuai tabel 19, dapat digambarkan bahwa dari 30 orang siswa yang dijadikan subjek penelitian untuk pembelajaran menulis cerpen kelas eksperimen, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung rendah. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada SMA Negeri 9 Buru khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 65. Dengan demikian, sesuai tabel tersebut, untuk kriteria ketuntasan belajar masih belum memenuhi ketuntasan klasikal.

b. Analisis Data *Post Test* (Tes Akhir) Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis data yang diolah, maka diperoleh gambaran hasil tes akhir siswa kelas eksperimen seperti yang tercantum dalam tabel 20 berikut ini.

Tabel 20
Perolehan Nilai Mentah *Post* (Tes Akhir) Kelas Eksperimen

No.	Kode	Perolehan Nilai

	Siswa	
1	01	70
2	02	76
3	03	60
4	04	70
5	05	76
6	06	70
7	07	76
8	08	70
9	09	70
10	10	76
11	11	70
12	12	80
13	13	76
14	14	66
15	15	66
16	16	60
17	17	70
18	18	70
19	19	80
20	20	60
21	21	76
22	22	70
23	23	60
24	24	76
25	25	66
26	26	76
27	27	70
28	28	80
29	29	70
30	30	66
Jumlah	30	2.122

Sesuai dengan tabel tersebut menunjukkan bahwa subjek berjumlah 30. Nilai tertinggi yaitu 80 dan nilai terendah yaitu 60. Subjek yang mendapat nilai 80 diperoleh 3 orang siswa, yakni subjek, 12 dengan kode siswa 19 dan 20, subjek yang memperoleh skor 76 berjumlah 8 orang, yakni subjek 02, 05, 07, 10, 13, 21, 24, dan 26; subjek yang memperoleh skor 70 berjumlah 11 orang siswa, yakni subjek 01, 04, 06, 08, 09, 11, 17, 18, 22, 27 dan 29; subjek yang memperoleh skor 66 berjumlah 4 orang siswa, yakni subjek 14, 15, 25 dan 30; dan subjek yang memperoleh skor 60 berjumlah 4 orang, yakni subjek 03, 16, 20 dan 23.

Tabel 21
Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil
Post Test (Tes Akhir) Siswa Kelas
Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	80	3	10
2	76	8	27
3	70	11	37
4	66	4	13
5	60	4	13
Jumlah		30	100

Sesuai dengan tabel 21 tersebut mendapatkan gambaran tentang frekuensi dan hasil tes akhir siswa kelas eksperimen sebagai berikut, nilai tertinggi yaitu 80 yang diperoleh 3 siswa atau (10%), nilai 76 diperoleh 8 siswa atau (27%), nilai 70 diperoleh 11 siswa atau (37%), nilai 66 diperoleh 4 siswa atau (13%), dan nilai 60 diperoleh 4 siswa atau (13%).

Sesuai dengan data distribusi frekuensi dan persentase nilai siswa sampel ditransfer ke dalam konversi angka berskala 10--100. Agar lebih jelasnya, mari kita lihat pada tabel 22 berikut ini.

Tabel 22
Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai
Post Test (Tes Akhir) Hasil Pembelajaran
Menulis Cerpen Dengan Menggunakan
Media Film Pendek Siswa Kelas
Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	100	-	-
2	90	-	-
3	80	11	37
4	70	15	50
5	60	4	13
6	50	-	-
7	40	-	-
8	30	-	-
9	20	-	-

10	10	-	-
Jumlah		30	100

Sesuai dengan tabel 22 tersebut gambaran yang diperoleh bahwa nilai yang didapatkan subjek sangat bervariasi. Tidak ada seorang pun siswa dalam kelas eksperimen yang memperoleh nilai 100, 90, 50, 40, 20 dan 10. Siswa yang mendapatkan nilai 80 berjumlah 11 orang atau (37%), siswa yang mendapatkan nilai 70 berjumlah 15 orang atau (50%), dan siswa yang mendapatkan nilai 60 berjumlah 4 orang atau (13%).

Sesuai dengan data distribusi frekuensi dan persentase, dapat diketahui tingkat kemampuan hasil nilai tes akhir pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek siswa kelas eksperimen. Supaya lebih jelas mari kita lihat pada tabel 23 berikut ini.

Tabel 23
Klasifikasi Tingkat Kemampuan Post Test
(Tes Akhir) Hasil Belajar Pembelajaran
Siswa Kelas Eksperimen

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai 65 ke atas	26	87
2	Di bawah 65	4	13
Jumlah		30	100

Sesuai yang tertera pada tabel 23 tersebut dapat diketahui bahwa hasil tes akhir siswa kelas eksperimen yang mendapatkan nilai 65 ke atas berjumlah 26 siswa atau (87%), sedangkan siswa kelas eksperimen yang mendapatkan nilai di bawah 65 berjumlah 4 siswa atau (13%) Ini menunjukkan bahwa nilai yang didapatkan siswa kelas eksperimen telah mencapai kriteria tingkat kemampuan yaitu 85%.

Sesuai dengan distribusi klasifikasi tingkat kemampuan *post test* (tes akhir) dapat diketahui tentang kategori

kemampuan siswa. Agar lebih jelas dapat kita lihat pada tabel 24 berikut ini.

Tabel 24
Kategorisasi Hasil *Post Test* Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Media Film Pendek *Merajut Asa Bakulan Jamu Trans7* Siswa Kelas Eksperimen

No	Interval nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 - 100	Sangat Tinggi	-	-
2	80 – 89	Tinggi	3	10
3	70 – 79	Sedang	19	63
4	40 – 69	Rendah	8	27
5	0 – 39	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			30	100

Dari hasil kategorisasi pada pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun siswa yang mendapatkan kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Dalam *post test* ini, siswa berada pada kategori tinggi diraih 3 siswa (10%), dan siswa yang mendapatkan kategori sedang diraih 19 siswa (63%), sedangkan siswa yang mendapat kategori rendah diraih oleh 8 siswa (27%). Sesuai dengan tabel di atas maka hasil belajar siswa pada kegiatan *post test* berada pada kategori sedang.

Hasil analisis statistik deskriptif *post test* berkaitan dengan nilai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek di atas, dapat dilihat pada tabel 25 berikut ini.

Tabel 25
Deskripsi Nilai Hasil *Post Test* Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Film Pendek Siswa Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Nilai rata-rata	70.73
Nilai tengah	70

Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	60

Pada tabel 25 menggambarkan bahwa dari 30 orang siswa yang menjadi subjek penelitian dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek memiliki tingkat hasil belajar siswa yang sedang. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 9 Buru, kriteria ketuntasan siswa harus mendapatkan nilai 65. Berdasarkan tabel 25 tersebut untuk kriteria ketuntasan belajar siswa kelas X SMA Negeri 9 Buru telah memenuhi ketuntasan klasikal.

Sesuai dengan uraian tersebut disimpulkan bahwa, siswa yang diberikan pelajaran dengan menggunakan media film pendek dalam menulis cerpen memiliki tingkat kemampuan lebih baik ketika menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat diketahui dari 26 siswa atau (87%) yang mendapatkan nilai kategori tuntas dan mencapai KKM. Sedangkan 3 siswa atau dalam persen (13%) mendapatkan nilai di bawah KKM. Adapun Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 70.73. Dengan demikian, penerapan media film pendek efektif dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMA Negeri 9 Buru.

PENUTUP

Dari hasil pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa proses belajar menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek jauh lebih baik dari pada pembelajaran tidak menggunakan media film pendek. Analisis data yang dimaksudkan yaitu keefektifan penerapan media film pendek dalam proses pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 9 Buru.

Pada saat proses belajar mengajar, peneliti memberikan perlakuan yaitu dengan menampilkan atau memutar media pembelajaran film pendek yang berjudul *Merajut Asa Trans7* yang akan

diamati oleh siswa. Tayangan film orang pinggiran tersebut menyajikan informasi mengenai perjuangan rakyat miskin agar dapat bertahan hidup walaupun kehidupan mereka digeser oleh adanya perkembangan zaman. Demi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, walaupun dengan keterbatasan dan ketertinggalannya, itulah yang menjadi inspirasi tersendiri bagi siswa untuk mendapatkan berbagai ide dalam menulis cerpen. Mereka menjalani hidup dengan penuh semangat dalam mengatasi berbagai halangan yang ada. Melalui tayangan tersebut diharapkan mampu memberikan motivasi bagi para siswa. Dengan menyaksikan, menonton, dan menikmati film pendek diharapkan siswa mendapatkan sebuah rangsangan dan ide untuk menulis sebuah cerpen dengan mengangkat topik-topik yang ada dalam film. Unsur-unsur seperti tema, alur, penokohan, latar, konflik, amanat serta dialog sudah tersaji dalam film pendek *Merajut Asa Bakulan Jamu Trans7*.

Media film pendek membantu para siswa agar dapat berpikir dengan baik, menumbuhkan motivasi dan daya ingat. Media film tersebut diajarkan kepada siswa berupa pesan atau rangkaian pesan materi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat terprogram dengan baik dan kesulitan yang dihadapi siswa ketika menulis cerpen dapat berkurang jika dibandingkan dengan kelas yang diajar tidak menggunakan media film pendek. Strategi biasa seperti ceramah bisa membuat siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, mungkin hanya beberapa siswa yang menyimak cerpen dengan baik, sehingga proses belajar mengajar yang terjadi terkesan monoton dan membosankan.

Dengan demikian penerapan media film pendek sebagai media pembelajaran di sekolah dapat memberikan efek yang baik pada proses dan hasil belajar siswa. Siswa semakin semangat, antusias, dan

konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Jadi, dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui bantuan media film pendek yang sesuai dengan materi serta indikator pembelajaran.

Sesuai dengan hasil analisis data *pretes* dan *post test* kedua kelas penelitian ini, dinyatakan bahwa penerapan media film pendek memberikan kontribusi dan peran terhadap peningkatan hasil belajar menulis cerpen pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 9 Buru. Hal ini dinyatakan berdasarkan data-data yang ditemukan melalui tes awal dan tes akhir terhadap kedua kelas penelitian tersebut.

Hasil tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol penelitian ini menunjukkan bahwa belajar menulis cerpen *Sejuta Asa Trans7* pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 9 Buru adalah sama. Artinya bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen masih rendah. Hal ini tampak pada *pretest* siswa kelas kontrol, yang mendapatkan nilai tertinggi 65 yang diperoleh 1 siswa (3%), nilai 60 diperoleh 2 siswa (7%); nilai 55 diperoleh 5 siswa (20%), nilai 50 diperoleh 7 siswa (23%), nilai 45 diperoleh 5 siswa (17%), nilai 40 diperoleh 6 siswa (20%); dan nilai 35 diperoleh 4 siswa (13%). Nilai tersebut jika dideskripsikan mendapatkan gambaran bahwa siswa sampel 30 orang dengan nilai rata-rata 47.16, nilai tengah 45; nilai tertinggi 65, dan nilai terendah 35. Dari hasil tersebut jika dibuat ke dalam bentuk klasifikasi, yang mendapatkan nilai 65 ke atas 1 orang (3%), dan nilai di bawah 65 sebanyak 29 orang (97%).

Dari hasil *post test* kelas kontrol mendapatkan gambaran bahwa yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu 70 diperoleh 1 siswa atau (3%), nilai 66 diperoleh 2 siswa (7%), nilai 60 diperoleh 5 siswa (17%), nilai 56 diperoleh 8 siswa (27%), nilai 53 diperoleh 7 siswa (23%), nilai 48 diperoleh 5 siswa (17%), dan nilai 45 diperoleh 2 siswa (7%).

Dari nilai tersebut dibentuk ke dalam deskripsi maka memperoleh gambaran bahwa dari 30 siswa dengan nilai rata-rata 55.03, nilai tengah 56, nilai tertinggi 70, nilai terendah 45. Dari hasil tersebut bila diklasifikasikan maka memperoleh gambaran nilai 65 ke atas diperoleh 3 siswa (10%), dan yang memperoleh nilai di bawah 65 sebanyak 27 siswa (90%).

Hasil *pretest* kelas eksperimen diperoleh gambaran tentang nilai tertinggi yaitu 66 yang diperoleh 4 siswa atau (13%), nilai 60 diperoleh 6 siswa (20%), nilai 55 diperoleh oleh 11 siswa (37 %), nilai 50 diperoleh 4 siswa (20%), sedangkan nilai 45 diperoleh 5 siswa atau (17%). Dari hasil nilai tersebut dibentuk ke dalam deskripsi kemudian didapatkan gambaran bahwa dari 30 siswa dengan nilai rata-rata 55.13, nilai tengah 56, nilai tertinggi 66, dan nilai terendah 45. Dari hasil tersebut bila diklasifikasikan maka memperoleh gambaran, nilai 65 ke atas diperoleh 4 siswa (13%), dan yang memperoleh nilai di bawah 65 sebanyak 26 siswa atau (87%).

Dari hasil *post test* kelas eksperimen diperoleh gambaran tentang nilai tertinggi yaitu 80 yang didapatkan oleh 3 siswa atau (10%), nilai 76 didapatkan oleh 8 siswa atau (27%), nilai 70 didapatkan oleh 11 siswa atau (37%), nilai 66 didapatkan oleh 4 siswa atau (13%), dan nilai 60 didapatkan oleh 4 siswa atau (10%), sehingga dapat disimpulkan kemampuan menulis cerpen dikategorikan sangat baik. Sesuai data hasil kemampuan menulis cerpen tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dari 30 siswa dengan nilai rata-rata 70,73, nilai tengah 70, dan nilai tertinggi 80, sedangkan nilai terendah yaitu 60. Dari hasil tersebut jika diklasifikasikan maka diperoleh gambaran, nilai 65 keatas didapatkan oleh 26 siswa atau (87%), dan yang mendapatkan nilai di bawah 65 sebanyak 4 siswa atau (13%).

Hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akhir siswa berbeda. Perbedaan tersebut memberikan indikasi bahwa hasil penelitian pada saat *treatment* (perlakuan) dengan menggunakan media film pendek di kelas eksperimen mengalami peningkatan. Sesuai dengan hasil analisis nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 70.73 ke atas diperoleh gambaran bahwa nilai tersebut lebih tinggi dari standar kelulusan berdasarkan KTSP 2006 yakni nilai 65 ke atas 85 %. Nilai rata-rata kelas eksperimen sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan nilai kelas kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa media film pendek *Sejuta Asa Bakulan Jamu Trans7* efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 9 Buru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media film pendek berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam menulis cerpen.

Sesuai dengan hasil analisis data *pretest* dan *post test* bahwa kedua kelas penelitian ini yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa penerapan media film pendek *Merajut Asa Bakulan Jamu Trans7* dapat memberikan kontribusi dan peran penting terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 9 Buru.

DAFTAR PUSTAKA.

- Akhadiah, Sabariti. (2008). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Danesi Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semoitika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

- , (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diponegoro, Mohamad. (2008). *Yuk Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Shalahudin Press dengan Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2006). *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Pratista Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sadiman, Arief S, Dkk. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2004). *Menulis Cerpen Itu Mudah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Sastra*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya (Rosda).
- Suryaman, Maman. (2012). *Panduan Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP MTs*. Pusat Pembukuan: Departemen Pendidikan Nasional.
- Handayani, Sri. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Metode Jigsaw pada Siswa SMPN 2 Tanon-Sragen. Bahasa & Sastra dalam Berbagai Persepektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.